

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMA Negeri 2 Sidoarjo didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 0887/O/1986. Dimulai pada tahun ajaran 1986-1987 bertempat di SMA Negeri 1 Sidoarjo, SMA Negeri 2 mulai menerima murid baru sebanyak 120 siswa yang terbagi dalam 3 kelas belajar.

Pada tanggal 16 Juli 1987 SMA Negeri 2 pindah menempati gedung baru yaitu di Jalan Kutuk Sidokare 311. Sehingga tiap tanggal 16 Juli kini diperingati sebagai tanggal berdirinya SMA Negeri 2 Sidoarjo.

Lokasi ini mengalami banjir setiap kali musim penghujan sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar, sehingga pada tanggal 2 Januari 2011, SMA Negeri 2 Sidoarjo pindah ke lokasi baru yaitu jalan lingkar barat gading fajar 2 Sidoarjo.

2. Identitas Sekolah

Nama : SMA Negeri 2 Sidoarjo
NSS : 301050201063
NPSN : 20501702
No. Akreditasi : ma 014680
Akreditasi /Nilai : A / 94

Alamat : Jalan Raya Lingkar Barat Gading Fajar 2 Sidoarjo
Telepon/Fax : (031) 8961119/ 8055230
Website : www.sman2sidoarjo.sch.id
Email : smanda_sda@yahoo.com
Kepala Sekolah : Dra. Sri Mudjajanti, M.Pd.

3. Visi Misi Sekolah

- a. Visi : Unggul dalam mutu mulia dalam perilaku
- b. Misi :
1. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga terbentuk warga sekolah yang berakhlakul karimah.
 2. Memperbaiki pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.
 3. Meningkatkan sikap disiplin dan tertib seluruh warga sekolah.
 4. Membangun karakter yang mantap sesuai kultur sekolah.
 5. Meningkatkan kompetensi berbasis bahasa inggris.
 6. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4. Kondisi Sekolah

SMA Negeri 2 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Sidoarjo. Lokasinya yang cukup strategis dengan fasilitas yang memadai membuat semakin banyak minat para siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk dapat melanjutkan sekolah di tempat ini.

Pendaftaran murid baru di sekolah ini bukan hanya melalui nilai ujian nasional, tetapi menggunakan tes akademik dan psikologi.

Sekolah ini tampak luas dan lebar jika dilihat dari depan. Letak bangunan yang menghadap ke barat tampak asri dengan dihiasi taman yang cukup rindang di halaman depan sekolah. Ruangan yang dimiliki SMA Negeri 2 Sidoarjo juga tampak berjejer rapi dengan bentuk melingkar. Sehingga di tengah-tengah bangunan terdapat lapangan futsal dan basket yang cukup lebar. Tidak hanya itu, di belakang ruangan-ruangan yang berbentuk melingkar terdapat beberapa ruangan lagi, tempat parkir, dan masjid.

Secara sekilas, kondisi lingkungan terasa cukup terik meskipun terdapat tanaman di depan masing-masing ruangan. Hal ini dikarenakan bangunan SMA Negeri 2 Sidoarjo yang termasuk masih baru, sehingga butuh beberapa waktu lagi untuk membuat kondisi sekolah yang rindang dan sejuk. Meskipun kondisi sekolah yang cukup terik, suasana di sekolah ini tetap dapat berjalan dengan normal. Hampir secara keseluruhan siswa-siswi di sekolah ini tidak ada yang merasa terpaksa untuk mengikuti proses belajar, mereka tampak bersungguh-sungguh dalam belajar, dan aktif di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, baik siswa maupun guru pengajar saling bekerja sama untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang maksimal.

5. Kondisi Ketenagaan

Proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Sidoarjo ini dibantu sekitar 59 orang guru pengajar dan 8 orang tenaga administrasi. Dari keseluruhan jumlah guru pengajar tersebut, masing-masing terbagi dalam beberapa mata pelajaran seperti pendidikan agama, bahasa, IPS, IPA, teknologi informatika, pendidikan seni, muatan lokal, dan bimbingan penyuluhan. Menurut pendidikan tertinggi yang telah ditempuh, 46 guru merupakan sarjana (S1) dan 13 guru merupakan magister (S2).

6. Sarana Prasarana Sekolah

Tabel 4.1

Data Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Sidoarjo

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
1.	Ruang Teori/Kelas	29	2.530
2.	Laboratorium Kimia	1	180
3.	Laboratorium Fisika	1	180
4.	Laboratorium Biologi	1	180
5.	Laboratorium Bahasa	1	80
6.	Laboratorium Komputer	1	135
7.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	148
8.	Ruang Perpustakaan Multimedia	1	220
9.	Ruang Serbaguna/Aula	1	300
10.	Ruang Kepala Sekolah	1	54
11.	Ruang Guru	1	150
12.	Ruang TU	1	65
13.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	2	40
14.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	2	40
15.	Kamar mandi/WC Siswa Laki-laki	4	80
16.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	4	80
17.	Ruang Ibadah	1	90
Jumlah		53	4.552

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006:168), “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah”. Sehingga suatu instrumen yang memiliki tingkat validitas tinggi apabila instrumen tersebut mampu mencapai tujuan dari pengukuran yang dikendaki dengan tepat (Azwar, 2011).

Kriteria pemilihan item menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap memuaskan. Sedangkan item yang memiliki korelasi kurang dari 0,30 dapat dianggap sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. Namun, apabila jumlah item yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25 atau 0,2 (Azwar, 2009). Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan batas kriteria 0,3 sebagai acuan yang menunjukkan item-item valid dalam penelitian ini.

a. Skala Dukungan Sosial

Perhitungan uji validitas skala dukungan sosial pada 67 subjek memperoleh hasil bahwa terdapat 24 item yang gugur dari 39 item yang ada. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa item yang valid berjumlah 15 item. Item-item valid tersebut telah mencakup dari empat aspek mengenai dukungan sosial. Sehingga 15 item inilah yang menjadi

instrumen penelitian. Berikut merupakan blueprint sebaran item dari skala dukungan sosial:

Tabel 4.2
Blueprint Sebaran Item Dukungan Sosial

No	Indikator	Item Valid		Item Gugur		Jumlah	Bobot (%)
		F	U	F	U		
1.	Memperoleh perhatian	8,36	-	5,7	3,34	2	13,33
2.	Memperoleh ungkapan empati	-	-	12	17,25, 39	0	0
3.	Memperoleh penghargaan positif	4	10,13, 27,28	20,32	24	5	33,34
4.	Memperoleh bantuan langsung sesuai dengan yang dibutuhkan	31	14,15	2,16, 18,21 23,33	9,29, 35	3	20
5.	Memperoleh nasehat	19,26	30	37	-	3	20
6.	Memperoleh petunjuk memecahkan masalah	-	11,38	1,22	6	2	13,33
Jumlah		6	9	14	10	15	100

b. Skala Motivasi Belajar

Perhitungan uji validitas skala motivasi belajar pada 67 subjek memperoleh hasil bahwa terdapat 9 item yang gugur dari 41 item yang ada. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa item yang valid berjumlah 32 item. Item-item valid tersebut telah mencakup dari satu aspek mengenai motivasi belajar. Sehingga 32 item inilah yang menjadi instrumen penelitian. Berikut merupakan blueprint sebaran item dari skala motivasi belajar:

Tabel 4.3**Blueprint Sebaran Item Motivasi Belajar**

No	Indikator	Item Valid		Item Gugur		Jumlah	Bobot (%)
		F	U	F	U		
1.	Memiliki tujuan dalam belajar	5,12,13,18,22,30,31,32,38	-	3,26	-	9	27,28
2.	Senang mengikuti Pelajaran	4,7,8,15,17,29	35	37	-	7	21,21
3.	Berusaha menyelesaikan tantangan dari suatu pekerjaan	9,10,21,33,40	24	1	19,23,34	7	21,21
4.	Menunjukkan ketekunan dalam belajar	6,11,14,16,20,25,27,36,39,41	-	2,28	-	10	30,30
Jumlah		30	2	6	3	32	100

c. Penilaian Kreativitas Siswa

Penilaian kreativitas siswa dalam penelitian ini berdasarkan pada produk karangan yang telah dibuat oleh siswa-siswi kelas X SMA Negeri 2 Sidoarjo. Skema penilaian kreativitas siswa ini menggunakan penilaian karangan yang dimodifikasi dari buku Utami Munandar. Perhitungan uji validitas penilaian kreativitas siswa pada 90 subjek memperoleh hasil bahwa terdapat 4 item yang gugur dari 16 item. Uji validitas penilaian kreativitas menggunakan tipe validitas isi dan empat item yang gugur tersebut memiliki indeks daya beda item $< 0,3$. Sehingga hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa item yang valid berjumlah 12 item. Item-item valid tersebut telah mencakup dari empat aspek mengenai penilaian kreativitas dalam mengarang. Berikut merupakan blueprint sebaran item dari penilaian kreativitas dalam mengarang:

Tabel 4.4
Blueprint Item Penilaian Kreativitas Siswa

No	Indikator	Item Penilaian		Jumlah	Bobot (%)
		Valid	Gugur		
1.	Jumlah kata yang digunakan dalam karangan	1	-	1	8,33
2.	Kelenturan dalam struktur kalimat	2,3,4	-	3	25
3.	Kelenturan dalam konten atau gagasan	5	6	1	8,33
4.	Gaya pemikiran menunjukkan orisinalitas (ketidaklaziman)	7,8,11	9,10	3	25
5.	Kemampuan menghiasi cerita sehingga tampak kaya	12,13,14,16	15	4	33,34
Jumlah		12	4	12	100

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu kemampuan instrumen memberikan hasil yang sama pada pengulangan pengukuran. Seberapa jauh konsistensi alat ukur untuk dapat memberikan hasil yang sama dalam mengukur hal dan subjek yang sama. Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik Alpha Cronbach yang mana instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai $\geq 0,60$. Berikut tabel hasil perhitungan reliabilitas ketiga variabel penelitian:

Tabel 4.5
Hasil Reliabilitas Alat Ukur

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
Dukungan Sosial	0,879	Reliabel
Motivasi Belajar	0,914	Reliabel
Kreativitas Siswa	0,894	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada ketiga variabel tersebut diperoleh nilai α hampir mendekati angka 1. Dengan demikian, ketiga instrumen dapat dikatakan reliabel dan layak untuk dijadikan instrumen dalam penelitian.

3. Paparan Hasil Penelitian

Hasil tingkat kategori masing-masing variabel dalam penelitian ini menggunakan rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Perhitungan hipotetik menggunakan skor tertinggi, terendah, dan jumlah item yang terdapat dalam skala. Sehingga hasil kategorisasi tidak bergantung dengan jumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden melainkan dari item-item yang terdapat dalam instrumen pengukuran.

a. Dukungan Sosial

- Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \sum k = \frac{1}{2} (4 + 1) 15 = 37,5$$

- Standar Deviasi Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (x_{max} - x_{min}) = \frac{1}{6} (60 - 15) = 7,5$$

- Kategorisasi

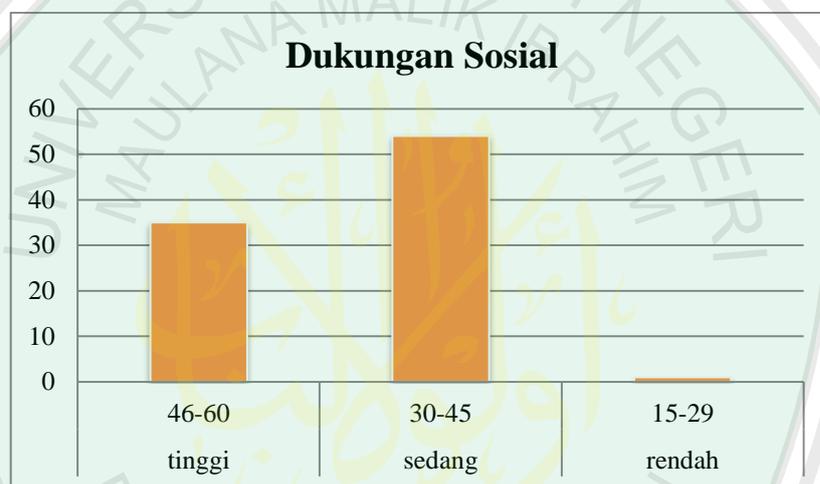
Tabel 4.6

Kategorisasi Dukungan Sosial

Rentang	Kategori	Jumlah	Presentase
46-60	Tinggi	35	38,89 %
30-45	Sedang	54	60 %
15-29	Rendah	1	1,11 %

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi hipotetik menunjukkan bahwa banyak responden yang mendapatkan dukungan sosial dalam kategori sedang, yakni sebesar 60% atau sebanyak 54 orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memperoleh dukungan sosial yang cukup baik dari lingkungannya. Berikut merupakan diagram tingkat dukungan sosial:

Gambar 4.1
Diagram Tingkat Dukungan Sosial



b. Motivasi Belajar

- Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \sum k = \frac{1}{2} (4 + 1) 32 = 80$$

- Standar Deviasi Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (x_{max} - x_{min}) = \frac{1}{6} (128 - 32) = 16$$

- Kategorisasi

Tabel 4.7

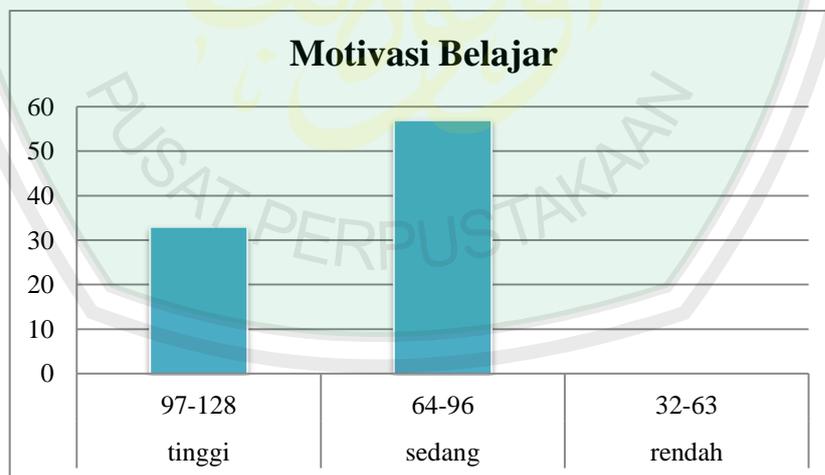
Kategorisasi Motivasi Belajar

Rentang	Kategori	Jumlah	Presentase
97-128	Tinggi	33	36,67 %
64-96	Sedang	57	63,33 %
32-63	Rendah	0	0 %

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi hipotetik menunjukkan bahwa banyak responden yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang, yakni sebesar 63,33% atau sebanyak 57 orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki motivasi belajar yang baik. Berikut merupakan diagram tingkat motivasi belajar:

Gambar 4.2

Diagram Tingkat Motivasi Belajar



c. Kreativitas Siswa

- Mean Hipotetik

$$\mu = \frac{1}{2} (I_{max} + I_{min}) \sum k = \frac{1}{2} (5 + 1) 12 = 30$$

- Standar Deviasi Hipotetik

$$\sigma = \frac{1}{6} (x_{max} - x_{min}) = \frac{1}{6} (48 - 12) = 6$$

- Kategorisasi

Tabel 4.8
Kategorisasi Kreativitas Siswa

Rentang	Kategori	Jumlah	Presentase
37-48	Tinggi	21	23,33%
24-36	Sedang	54	60%
12-23	Rendah	15	16,67%

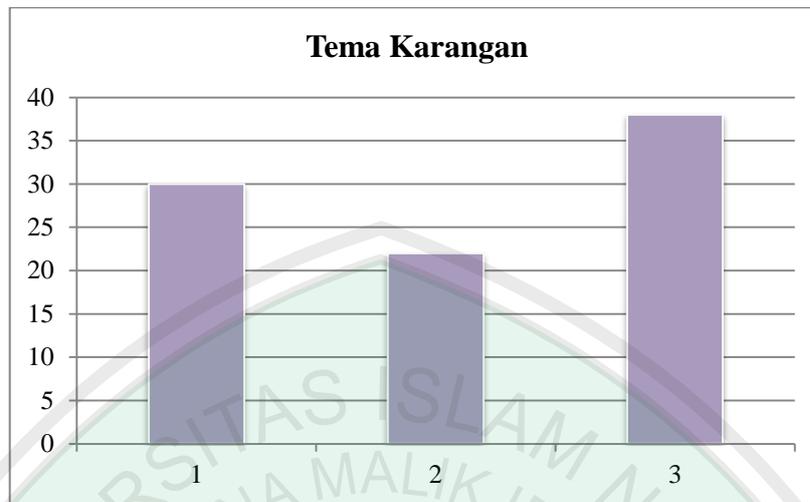
Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi hipotetik menunjukkan bahwa banyak responden yang memiliki kreativitas dalam kategori sedang, yakni sebesar 60 % atau sebanyak 54 orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa setengah dari jumlah keseluruhan responden memiliki kreativitas yang baik. Berikut merupakan diagram tingkat kreativitas siswa:

Gambar 4.3
Diagram Tingkat Kreativitas Siswa



Produk kreativitas yang dibuat oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo berupa karangan. Dari ketiga tema karangan yang telah disiapkan oleh peneliti, sebanyak 38 siswa memilih tema mengenai jika saya menang undian 50 juta rupiah. Kemudian 30 siswa memilih tema mengenai pengalaman yang paling berkesan. Dan 22 siswa memilih tema mengenai jika saya menjadi presiden Indonesia. Sehingga dari ketiga tema karangan tersebut, tema yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo adalah jika saya menang undian 50 juta rupiah. Berikut diagram tema karangan yang dipilih oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo:

Gambar 4.4
Diagram Pemilihan Tema Karangan



4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh dukungan sosial terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar. Berikut merupakan analogi penilaian hipotesis:

H_a : Ada pengaruh dukungan sosial terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar.

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai t statistik yakni sebagai berikut:

- Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel, maka H_a diterima H_0 ditolak
- Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel, maka H_0 diterima H_a ditolak

Berdasarkan hasil pengolahan data baik dengan bantuan program SPSS ver. 20 maupun dengan perhitungan manual dapat diperoleh ringkasan hasil analisis sebagai berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Dukungan Sosial dan Motivasi Belajar

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,339 ^a	,115	,105	8,645

a. Predictors: (Constant), DS

Tabel 4.10
Hasil Analisa Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67,842	7,815		8,681	,000
	DS	,592	,175	,339	3,383	,001

a. Dependent Variable: MB

Tabel 4.11
Hasil Korelasi Dukungan Sosial, Motivasi Belajar, dan Kreativitas Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,257 ^a	,066	,044	7,077

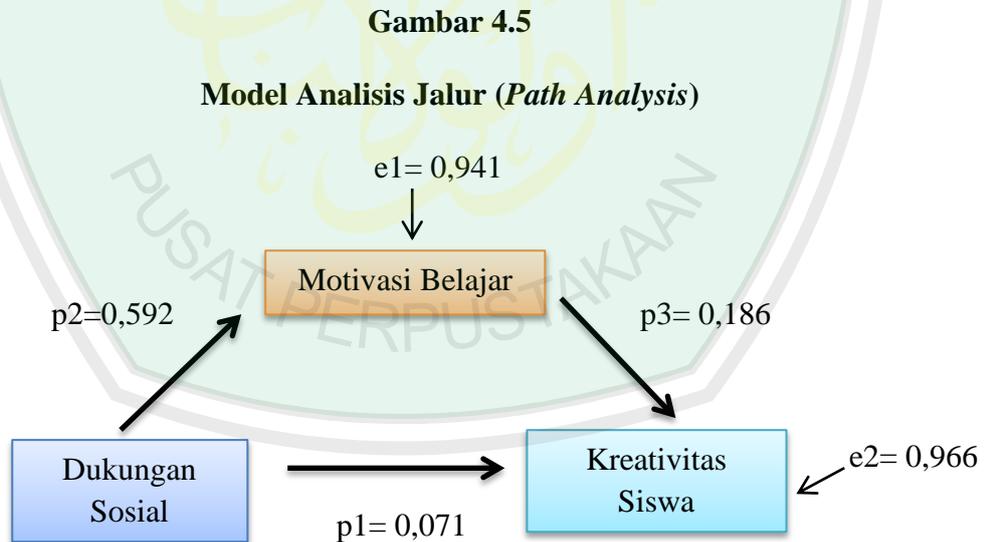
a. Predictors: (Constant), MB, DS

Tabel 4.12
Hasil Analisa Dukungan Sosial dan Motivasi Belajar terhadap Kreativitas Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,868	8,717		1,132	,261
	DS	,071	,152	,052	,469	,640
	MB	,186	,087	,234	2,128	,036

a. Dependent Variable: KS

Hasil output SPSS memberikan nilai *unstandardized beta* dukungan sosial terhadap motivasi belajar sebesar 0,592 dan signifikan pada 0,001. Hal ini berarti dukungan sosial memengaruhi motivasi belajar. Nilai koefisien *unstandardized beta* 0,592 merupakan nilai path atau jalur p2. Kemudian hasil output SPSS nilai *unstandardized beta* untuk dukungan sosial sebesar 0,071 dan motivasi belajar 0,186, yang hanya signifikan pada motivasi belajar terhadap kreativitas siswa, sedangkan untuk dukungan sosial terhadap kreativitas siswa tidak signifikan. Nilai *unstandardized beta* dukungan sosial 0,071 merupakan nilai jalur path 1 (p1) dan nilai *unstandardized beta* motivasi belajar 0,186 merupakan nilai jalur path 3 (p3). Besarnya nilai $e1 = \sqrt{1 - 0,115} = 0,941$ dan besarnya nilai $e2 = \sqrt{1 - 0,066} = 0,966$.



Untuk menguji apakah variabel interverning (motivasi belajar) berpengaruh langsung atau tidak langsung pada variabel dependen dapat dilakukan dengan prosedur uji Sobel (Sobel test). Uji sobel dilakukan

dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat I.

Perhitungan ini dilakukan secara manual dengan rumusan sebagai berikut:

$$Sp_{2p3} = \sqrt{p_3^2 Sp_{2^2} + p_2^2 Sp_{3^2} + Sp_{2^2} Sp_{3^2}}$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{(0,186)^2(0,175)^2 + (0,592)^2(0,087)^2 + (0,175)^2(0,087)^2}$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{0,00106 + 0,002653 + 0,000232}$$

$$Sp_{2p3} = \sqrt{0,003945} = 0,0628$$

Berdasarkan hasil Sp_{2p3} ini kita dapat menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus berikut:

$$t = \frac{p_{2p3}}{Sp_{2p3}} = \frac{(0,592) \times (0,186)}{0,0628} = \frac{0,1101}{0,0628} = 1,7532$$

Oleh karena t hitung = 1,7532 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,1101 tidak signifikan yang berarti tidak ada pengaruh mediasi. Dengan demikian, H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut berarti bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar.

C. Pembahasan

1. Tingkat Dukungan Sosial Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo

Manusia, selain makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka saling mengadakan interaksi dengan orang lain, memiliki rasa kebersamaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hidup berdampingan, dan memperoleh dukungan satu sama lain. Gottlieb (dalam Wulandari, 2013:506) mendefinisikan bahwa “dukungan sosial sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata, tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di lingkungan sosialnya, dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional pada tingkah laku penerimanya”.

Sumber adanya dukungan sosial memang mudah ditemui di sekitar lingkungan seorang individu tersebut tinggal. Dengan kata lain, sumber dukungan sosial dapat juga disebut dengan orang-orang terdekat dari individu tersebut. Hal ini dialami oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo, yang mana mereka sebagai siswa juga mengadakan interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Mereka dapat bertemu dan berinteraksi dengan keluarga, guru, teman sebaya, maupun orang-orang di lingkungannya dengan mudah.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo terbagi menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang, rendah. Kategori tingkat dukungan sosial tinggi sebesar 38,89% atau 35 siswa. Kemudian untuk kategori dukungan sosial sedang sebesar 60% atau 54 siswa. Dan untuk

kategori dukungan sosial rendah sebesar 1,11% atau 1 siswa. Dengan demikian, tingkat dukungan sosial sosial siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo berada dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 60%.

Siswa yang berada dalam kategori dukungan sosial tinggi merupakan siswa yang telah mendapatkan bantuan maupun pertolongan dari orang-orang disekitarnya secara optimal. Orang tua dan guru di sekolah dapat mempertahankan perhatian dan pemberian penghargaan positif. Kemudian untuk siswa dengan tingkat dukungan sosial sedang, orang tua maupun guru dapat meningkatkan perhatian, penghargaan positif, dan pemberian petunjuk maupun nasehat kepada siswa tersebut. Sedangkan siswa dengan dukungan sosial rendah, orang tua dan guru mengevaluasi perhatian maupun bantuan yang telah mereka berikan dan mencoba untuk memahami bantuan apa yang sebenarnya dibutuhkan siswa tersebut.

Hasil perhitungan korelasi antara dukungan sosial dan jenis kelamin siswa menunjukkan bahwa siswa perempuan mendapatkan dukungan sosial lebih besar daripada siswa laki-laki. Siswa perempuan yang mendapat dukungan sosial tinggi sebesar 15 siswa dan yang mendapat dukungan sosial sedang sebesar 32 siswa. Selanjutnya, korelasi dukungan sosial dengan alamat siswa menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di desa lebih banyak mendapat dukungan sosial daripada siswa yang tinggal di kota. Siswa yang mendapat dukungan sosial tinggi sebesar 19 siswa dan yang mendapat dukungan sosial sedang sebesar 33 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal di desa lebih banyak mendapatkan

dukungan sosial dari orang-orang yang berada di sekitarnya daripada siswa yang tinggal di kota.

Dukungan sosial umumnya mendeskripsikan peran atau pengaruh bantuan orang lain, seperti keluarga, guru, dan teman sebaya. Willis (dalam Puspitorini, 2010:51) menyatakan bahwa “dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi sesuatu keadaan atau peristiwa dipandang akan menimbulkan masalah, dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri”. Hal ini juga dialami oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo, mereka tampak memperoleh bantuan dalam bentuk verbal maupun nonverbal dari orang-orang di sekitarnya dengan cukup baik. Sehingga mereka mendapatkan keuntungan emosional dalam dirinya, seperti merasa lebih tenang, mendapat perhatian dari orang-orang terdekat, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dukungan sosial memang merupakan hubungan antar individu untuk memberikan bantuan maupun pertolongan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pemberian bantuan tidak hanya ketika orang lain tertimpa suatu musibah, tetapi juga ketika orang lain memperoleh kebahagiaan. Dukungan sosial dapat kita berikan sebagai wujud rasa cinta antar individu. Dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan dan yang tinggal di desa lebih bisa menjadi individu optimis, terampil, dan memiliki keterampilan interpersonal yang cukup baik juga dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun mendatang.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo

Dalam kegiatan belajar, peranan motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadapang oleh beberapa kesulitan. Menurut Uno (2012:23) motivasi belajar merupakan “dorongan baik internal maupun eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Motivasi belajar yang tinggi dapat mengiatkan aktivitas belajar siswa dan membuat siswa merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dipelajarinya.

Motivasi belajar terdiri dari dua aspek, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu melakukan sesuatu demi tujuan itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik biasanya dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Dan dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik merupakan suatu perbuatan yang lebih mementingkan kepuasan individu daripada konsekuensi yang akan terjadi pada dirinya (Ryan dan Deci, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Benware & Deci (dalam Froiland, et.al, 2012) menunjukkan bahwa “siswa dengan pengaturan motivasi ekstrinsik yang berlebihan akan kehilangan inisiatif dalam belajar, terutama pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual yang rumit dan pengolahan kreatif”. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih memiliki banyak manfaat bagi para siswa yang

sedang dalam proses belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo terbagi menjadi dua kategori, yakni tinggi dan sedang. Kategori tingkat motivasi belajar tinggi sebesar 36,67% atau 33 siswa. Dan untuk kategori motivasi belajar sedang sebesar 63,33% atau 57 siswa. Dengan demikian, tingkat motivasi belajar siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo berada dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 63,33%.

Siswa yang berada dalam kategori motivasi belajar tinggi merupakan siswa yang telah berusaha memunculkan keinginan dari dalam dirinya sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Orang tua dan guru dapat mempertahankan lingkungan belajar yang nyaman baik di rumah maupun di sekolah. Kemudian untuk siswa dengan tingkat motivasi belajar sedang, orang tua maupun guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih nyaman dan membuat stimulasi-stimulasi pembelajaran yang menarik minat siswa. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah, orang tua dan guru mengevaluasi lingkungan belajar yang telah mereka buat dan mencoba menggunakan model pembelajaran baru yang lebih menarik minat siswa.

Hasil perhitungan korelasi antara motivasi belajar dan jenis kelamin siswa menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki motivasi belajar lebih besar daripada siswa perempuan. Siswa laki-laki yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 32 siswa, tetapi yang memiliki

motivasi belajar tinggi didominasi oleh siswa perempuan sebesar 22 siswa. Selanjutnya, korelasi motivasi belajar dengan alamat siswa menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di desa lebih termotivasi belajar daripada siswa yang tinggal di kota. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi sebesar 18 siswa dan yang memiliki motivasi belajar sedang sebesar 34 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal di desa lebih termotivasi belajar daripada siswa yang tinggal di kota.

Sangatlah penting bagi seorang siswa untuk meningkatkan motivasi belajar pada dirinya sendiri agar dapat memperoleh keberhasilan dalam proses belajar di sekolah. Dengan adanya motivasi belajar intrinsik dalam dirinya, siswa akan memperoleh kepuasan dari ilmu pengetahuan yang sudah mereka dapatkan. Hal ini juga dialami oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo, mereka menunjukkan keinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan cukup baik. Mereka menunjukkan ketekunan dalam belajar, memiliki tujuan dalam belajar, dan berusaha untuk dapat menyelesaikan tantangan dari suatu tugas yang mereka dapatkan. Sehingga siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan dari proses belajar, tetapi juga prestasi yang baik di sekolahnya.

Dalam proses belajar akan terasa sia-sia saja apabila seorang individu kurang memiliki motivasi. Hal ini dikarenakan motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimilikinya. Keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan kemampuan dalam proses belajar yang cukup baik juga ditunjukkan oleh

siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo. Mereka menunjukkan ketekunan dan produktivitas yang cukup baik dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo, khususnya siswa laki-laki dan siswa yang tinggal di desa lebih dapat bersaing untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dan memperoleh prestasi belajar dengan cukup baik bersama teman-teman lainnya di sekolah.

3. Tingkat Kreativitas Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo

Setiap orang telah dibekali potensi-potensi kreatif sejak lahir. Potensi tersebut tidak akan dapat tumbuh dan berkembang jika individu tersebut tidak berusaha untuk mengasahnya. Sehingga potensi kreatif itu haruslah dipupuk dan ditingkatkan sejak dini, yakni pada masa-masa sekolah. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penyimpan informasi dan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga dapat mengembangkan informasi yang dimiliki secara kreatif. Kreativitas tidak hanya berfokus pada karya seni, tetapi hampir di seluruh mata pelajaran membutuhkan proses berpikir kreatif.

Kreativitas merupakan sebuah istilah yang biasanya digunakan untuk menyebutkan proses penciptaan produk-produk baru dan unik. Dalam teori kreativitas memang dijelaskan bahwa proses berpikir kreatif sangat berkaitan erat dengan bagaimana cara seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Penciptaan produk-produk baru dan unik tersebut adalah sebagian kecil dari proses kreatif yang dilakukan oleh seorang individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Kreativitas akan lebih

memiliki makna bagi seorang individu apabila dihasilkan suatu produk yang kreatif. Menurut Haefele (dalam Munandar, 2004:21) menyebutkan bahwa:

Produk kreatif itu tidak harus baru tetapi terdapat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Unsur-unsur produk kreatif bisa saja sudah lama ada sebelumnya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi satu merupakan gagasan yang kreatif.

Produk kreativitas yang dibuat oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo berupa karangan. Dari ketiga tema karangan yang telah disiapkan oleh peneliti, sebanyak 38 siswa memilih tema mengenai jika saya menang undian 50 juta rupiah. Kemudian 30 siswa memilih tema mengenai pengalaman yang paling berkesan. Dan 22 siswa memilih tema mengenai jika saya menjadi presiden Indonesia. Sehingga dari ketiga tema karangan tersebut, tema yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo adalah jika saya menang undian 50 juta rupiah.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kreativitas siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo terbagi menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang, rendah. Kategori tingkat kreativitas siswa tinggi sebesar 23,33% atau 21 siswa. Kemudian untuk kategori kreativitas siswa sedang sebesar 60% atau 54 siswa. Dan untuk kategori kreativitas siswa rendah sebesar 16,67% atau 15 siswa. Dengan demikian, tingkat kreativitas siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo berada dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 60%.

Siswa yang berada dalam kategori kreativitas tinggi merupakan siswa yang telah berusaha mengembangkan kreativitasnya secara optimal. Orang tua dan guru di sekolah dapat mempertahankan motivasi belajar siswa dengan membuat lingkungan belajar tetap nyaman. Kemudian untuk siswa dengan tingkat kreativitas sedang, orang tua maupun guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membuat lingkungan belajar yang lebih nyaman dan membuat stimulasi-stimulasi pembelajaran yang menarik minat siswa. Sedangkan siswa dengan kreativitas rendah, orang tua dan guru mengevaluasi pembelajaran yang telah mereka berikan dan mencoba model pembelajaran baru yang lebih menarik minat siswa.

Hasil perhitungan korelasi antara kreativitas siswa dan jenis kelamin siswa menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki kreativitas dalam mengarang lebih tinggi daripada siswa perempuan. Siswa laki-laki yang memiliki kreativitas sedang sebesar 29 siswa. Sedangkan siswa yang memiliki kreativitas tinggi didominasi oleh siswa perempuan sebesar 16 siswa. Selanjutnya, korelasi kreativitas dengan tempat tinggal siswa menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di desa lebih kreatif daripada siswa yang tinggal di kota. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi sebesar 11 siswa dan yang memiliki kreativitas sedang sebesar 34 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal di desa lebih kreatif daripada siswa yang tinggal di kota.

Kreativitas sangat penting dalam hidup, maka dari itu kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri peserta didik. Dengan adanya pengembangan kreativitas dalam diri individu, memiliki kemampuan untuk

menghasilkan banyak ide, memproduksi jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, berpikir mengenai sesuatu hal yang baru, dan mengembangkan gagasan yang dimilikinya. Hal ini tentunya dialami oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo, mereka dapat menghasilkan jumlah kata yang cukup banyak dalam karangan, memiliki keragaman dalam struktur kalimat, menunjukkan imajinasi yang kaya, gaya pemikiran yang orisinal, dan mampu menghiasi cerita agar tampak kaya. Sehingga dalam hal ini, mereka dapat menghasilkan suatu produk baru dan bermakna dari hasil proses belajar dengan cukup baik.

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk membantu siswa-siswi mengembangkan potensi-potensi kreatif yang dimilikinya. Dalam proses pengembangan kreativitas, individu akan belajar untuk menghasilkan dan mengembangkan ide-ide yang belum dipikirkan oleh orang lain. Siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo telah menunjukkan kemampuan mereka untuk menghasilkan atau menciptakan suatu produk baru dan bermakna dari hasil proses belajar dengan cukup baik. Mereka dapat menuangkan ide-ide maupun gagasan dalam sebuah karangan yang mereka buat secara bebas. Mereka juga tergolong tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka dalam karangan walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Dengan demikian, kreativitas siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo dapat berkembang cukup optimal.

4. Pengaruh Langsung Dukungan Sosial terhadap Kreativitas Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo

Dukungan sosial merupakan hubungan antar individu untuk memberikan bantuan maupun pertolongan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Sedangkan kreativitas siswa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk menghasilkan atau menciptakan suatu produk baru dan bermakna dari hasil proses belajar. Setiap individu memiliki potensi-potensi kreatif dalam dirinya. Dan sekolah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas tersebut. Kreativitas timbul dalam diri siswa melalui proses belajar dalam hidupnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kreativitas siswa adalah faktor eksternal dan internal. Dua kondisi tersebut akan memberikan dorongan bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi kreatif pada dirinya. Berdasarkan definisi kreativitas yang diungkapkan oleh Rhodes (dalam Munandar, 2004:20) menyatakan bahwa “kreativitas sebagai *four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product.*” Keempat definisi tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Individu akan melibatkan dirinya (*person*) dengan adanya dukungan dari lingkungan (*press*) untuk menyelesaikan masalah (*process*) sehingga menghasilkan produk kreatif (*product*).

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai $R = 0,131$, dimana nilai R semakin menjauhi angka 1 maka antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki korelasi yang lemah. Kemudian nilai signifikansi (p) menunjukkan bahwa $0,218 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Dengan demikian, semakin tinggi maupun rendah dukungan sosial yang diterima oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo tidak akan mempengaruhi kreativitas yang akan dikembangkan.

Lingkungan kreatif merupakan suasana tempat tinggal yang membantu individu kreatif untuk berkreasi. Kreativitas menuntut individu untuk memiliki sifat sosial termasuk komponen budaya yang berada dalam lingkungan tersebut. Selain itu, mereka juga harus berusaha untuk mendapatkan dukungan dari suasana masyarakat yang meningkatkan kemampuannya tersebut. Interaksi yang berlangsung terus-menerus kurang baik dalam memunculkan kreativitas. Sehingga sangat penting bagi seseorang untuk mengatur waktu dan interaksinya dengan orang lain (Al-Hajjaj, 2010).

Menurut Munandar (2004:22), “kreativitas tidak akan berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan konformitas dan tradisi, serta kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru.” Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan-kebudayaan yang berkembang juga turut mempengaruhi kreativitas individu. Lingkungan yang bebas secara psikologis akan memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya (Munandar, 2004). Dukungan lingkungan yang dibutuhkan oleh individu kreatif menurut Munandar (2002:380) dapat berupa “kesempatan yang fleksibel, pemberian contoh yang positif, bimbingan dan dukungan terhadap karya kreatifnya, rasa humor yang kuat, dan pemberian empati”.

Dukungan lingkungan yang dibutuhkan oleh individu kreatif menurut Munandar (2002:133) tentunya terdapat faktor dukungan dari orang tua, seperti “pemberian kebebasan, rasa menghormati, memiliki kedekatan emosi yang sedang, menghargai prestasi, sikap orang tua, dan memperoleh dorongan untuk melakukan hal-hal kreatif”. Dan untuk dukungan lingkungan sekolah bagi individu kreatif dapat dilakukan oleh guru dengan cara mendorong motivasi intrinsik siswa. Menurut Munandar (2002:156), “motivasi intrinsik akan tumbuh melalui pemberian tiga instruksi yang berbeda yakni tidak diarahkan, tidak diawasi tetapi diarahkan, serta diawasi dan diarahkan. Sehingga hal ini akan memungkinkan siswa untuk bisa mandiri di kelas”. Penelitian mengenai lingkungan yang berpengaruh terhadap kreativitas siswa dapat berupa penerapan berbagai model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pengalaman multikultural, dan kepemimpinan yang berubah-ubah.

Sebagian besar penelitian lebih banyak menghubungkan antara kreativitas siswa dengan model-model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Salah satu penelitian yang menghubungkan kreativitas siswa dengan model pembelajaran adalah Daeka, Budiyo, & Sujadi (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap prestasi dan kreativitas siswa. Penelitian tersebut diperkuat oleh Munandar (2004:13) bahwa “perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar. Guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir serta berani

berpendapat, dan ketika anak diberikan kesempatan tersebut maka kemampuan kreatifnya dapat tumbuh subur.”

Selain dipengaruhi oleh model-model pembelajaran di sekolah, kreativitas individu dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran. Penelitian ini telah dilakukan oleh Gong, Chi Huang, & Lih Farh pada tahun 2009, yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran karyawan dan kepemimpinan yang berubah dapat berkaitan positif dengan kreativitas karyawan melalui kemampuan diri (*self-efficacy*). Kemudian, pengalaman multikultural juga mempengaruhi kreativitas seseorang, penelitian ini telah dilakukan oleh Galinsky, dkk pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman multikultural berpengaruh positif terhadap kinerja kreatif. Pengalaman multikultural disini maksudnya adalah pengetahuan dalam belajar, sedikit persahabatan, dan ide-ide yang membangkitkan.

Kreativitas seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya kepemimpinan yang berubah. Penelitian ini telah dilakukan oleh Gumusloglu dan Ilsev pada tahun 2007 menemukan bahwa kepemimpinan yang berubah memiliki efek penting pada kreativitas baik di tingkat individu maupun organisasi. Kepemimpinan yang berubah-ubah ini juga mempengaruhi kreativitas karyawan melalui pembedayaan psikologis.

Penelitian Gumusloglu dan Ilsev didukung oleh Hasrya Bachtiar dan Simonton (dalam Munandar, 2002:187) yang berpendapat bahwa “situasi politis dapat berkaitan dengan perkembangan kreativitas dalam suatu masyarakat. Penguasa yang menuntut satu tafsiran nilai dan aturan yang berlaku pada anggota masyarakatnya akan mempersulit perkembangan

keaktivitas yang mungkin menghasilkan ciptaan-ciptaan yang tidak sesuai dengan penafsiran tunggal”. Harsya Bachtiar (dalam Munandar, 2004:186) menyatakan bahwa “tradisi budaya yang kuat akan menyulitkan kemungkinan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru”.

Beberapa jurnal penelitian juga telah menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung dapat mempengaruhi pengembangan kreativitas siswa secara optimal. Hal ini dijelaskan oleh Stenberg (2006:89) bahwa “sumber daya internal memang diperlukan untuk berpikir kreatif, tetapi tanpa dukungan lingkungan (seperti forum untuk mengusulkan ide) kekuatan kreativitas yang dimiliki seseorang tidak akan pernah ditampilkan”. Selain itu, ada juga penelitian yang membahas mengenai dukungan sosial dengan kreativitas. Namun dukungan sosial yang dipaparkan hanya mengenai dukungan sosial orang tua atau keluarga saja. Sedangkan dalam penelitian ini, dukungan sosial yang didapatkan oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo dapat berasal dari keluarga, guru, dan teman sebayanya.

Clark (dalam Ali & Asrori, 2008: 54) mengategorikan faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat dalam pengembangan kreativitas individu, diantaranya:

Faktor yang mendukung dapat berupa situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan atau keterbukaan, mendorong timbulnya banyak pertanyaan, mendorong untuk menghasilkan sesuatu, mendorong tanggung jawab dan kemandirian, menekankan inisiatif diri, kedwibahasaan, posisi kelahiran, perhatian orang tua terhadap minat anak, stimulasi lingkungan sekolah, dan memotivasi diri. Sedangkan faktor yang menghambat adalah kebutuhan akan keberhasilan, konformitas teman kelompoknya dan tekanan sosial, kurang berani eksplorasi, stereotip jenis kelamin, diferensiasi bekerja dan bermain, otoritarianisme, serta tidak menghargai fantasi dan khayalan.

Mendukung pernyataan diatas, menurut Suharnan (2005), situasi kreatif merupakan gabungan dari berpikir realistis dan imajinatif. Hal ini dikarenakan seseorang akan menemukan pemecahan masalah melalui proses pikiran yang dibimbing oleh fantasi dan khayalan daripada tuntutan pemecahan realistis.

Perwujudan kreativitas siswa memerlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan (eksternal) berupa apresiasi, dukungan pemberian penghargaan, pujian, insentif, dan lain-lain, dan dorongan yang kuat dari diri siswa itu sendiri (internal). Namun, jangan sampai dorongan eksternal tidak pada tempatnya karena akan melemahkan dorongan internal siswa tersebut. Produk kreatif siswa dipastikan akan timbul apabila didukung oleh adanya penyedia waktu dan sarana prasarana yang menggugah minat siswa (Munandar, 2002).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diketahui bahwa dukungan sosial bukan merupakan satu-satunya variabel yang dapat membuat seorang individu merasa nyaman dan bebas secara psikologis. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kepemimpinan yang berubah dalam suatu negara atau situasi politik, pengalaman multikultural yang dialami oleh individu tersebut, tradisi budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal individu, dan model-model pembelajaran yang digunakan di sekolah.

Yang perlu diingat jangan sampai lingkungan terlalu mendominasi karena akan melemahkan dorongan internal pada diri siswa. Sebagian besar penelitian juga lebih banyak yang menghubungkan antara kreativitas siswa

dengan model-model pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi maupun rendah pemberian bantuan yang telah diterima oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo tidak mempengaruhi kreativitas yang akan dikembangkan secara optimal.

5. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kreativitas Siswa SMA Negeri 2 Sidoarjo melalui Motivasi Belajar

Kreativitas adalah istilah yang sering digunakan oleh seseorang untuk menyebutkan proses penciptaan produk-produk baru dan unik. Kreativitas termasuk dalam pembahasan psikologi kognitif, yang dapat diartikan bahwa kreativitas merupakan bagian dari proses kognitif seseorang. Definisi kreativitas menurut Suharnan (2005:373) adalah sebagai berikut:

Kreativitas (*creativity*) adalah salah satu kemampuan intelektual manusia yang sangat penting dan oleh kebanyakan ahli psikologi kognitif dimasukkan ke dalam kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas sering juga disebut berpikir kreatif (*creative thinking*). Di bidang lain, misalnya manajemen dan teknologi, kreativitas sering disebut berpikir inovatif (*innovative thinking*). Semua istilah ini berkaitan dengan usaha menemukan, menghasilkan, atau menciptakan hal-hal baru.

Dalam teori kreativitas memang dijelaskan bahwa proses berpikir kreatif sangat berkaitan erat dengan bagaimana cara seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan. Penciptaan produk-produk baru dan unik tersebut adalah sebagian kecil dari proses kreatif yang dilakukan oleh seorang individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi. Kreativitas akan lebih memiliki makna bagi seorang individu apabila

dihasilkan suatu produk yang kreatif. Menurut Haefele (dalam Munandar, 2004:21) menyebutkan bahwa:

Produk kreatif itu tidak harus baru tetapi terdapat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Unsur-unsur produk kreatif bisa saja sudah lama ada sebelumnya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi satu merupakan gagasan yang kreatif.

Produk kreativitas yang dibuat oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo berupa karangan. Dari ketiga tema karangan yang telah disiapkan oleh peneliti, sebanyak 38 siswa memilih tema mengenai jika saya menang undian 50 juta rupiah. Kemudian 30 siswa memilih tema mengenai pengalaman yang paling berkesan. Dan 22 siswa memilih tema mengenai jika saya menjadi presiden Indonesia. Sehingga dari ketiga tema karangan tersebut, tema yang paling banyak diminati oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo adalah jika saya menang undian 50 juta rupiah.

Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan bahwa nilai $R = 0,257$, dimana R semakin menjauhi angka 1 maka antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki korelasi yang lemah. Sedangkan nilai t hitung = 1,7532 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,980, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,1101 tidak signifikan yang berarti tidak ada pengaruh mediasi. Dengan demikian, H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut berarti bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar.

Sebagian besar penelitian lebih menghubungkan model-model pembelajaran di sekolah dengan kreativitas siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila, Suparmi, & Sunarno (2013) menunjukkan

bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *problem solving* dan *problem posing*, kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan interaksinya terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, ada pula yang meneliti tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan kreativitas siswa. Penelitian tersebut dilakukan oleh Fardana dan Kisti pada tahun 2012, yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa SMK maka semakin tinggi juga kreativitas pada siswa SMK.

Lingkungan yang berpengaruh terhadap kreativitas siswa belum mencakup dalam variabel dukungan sosial, sehingga dukungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas siswa meskipun telah dimediasi oleh variabel motivasi belajar. Motivasi belajar itu sendiri dalam aplikasinya membutuhkan suatu kondisi tertentu untuk dapat diekspresikan. Kondisi tersebut dapat berupa sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam menunjang kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik yang ada di SMA Negeri 2 Sidoarjo. Selain itu juga, sebagian besar siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo bertempat tinggal di desa yang mudah dan bebas melakukan interaksi dengan orang-orang yang tinggal di sekitarnya, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru.

Menurut Freeman (dalam Dariyo, 2004: 74) orang kreatif memiliki “motivasi internal, pengetahuan, kesempatan, gaya hidup kreatif, dorongan berkreasi, menerima kepribadian diri, dan keberanian untuk berbeda.” Dengan demikian, hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mengembangkan kreativitas siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo.

Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Niu pada tahun 2007 tentang bagaimana faktor individu dan lingkungan secara mandiri dapat memprediksi kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan tiga metode yang berbeda, 2 ukuran tentang orientasi produk (menyelesaikan sebuah cerita dan membuat susunan benda dengan potongan kertas), 2 ukuran tentang perbedaan pemikiran (*circle task* dan menyelesaikan gambar), dan 1 pengukuran tentang laporan diri (*eself-report*). Faktor individu meliputi kecerdasan, kepribadian, motivasi, cara berpikir, dan pengetahuan, sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor individu dan lingkungan memainkan peran yang menentukan dalam kreativitas mahasiswa Cina. Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, namun memiliki perbedaan dalam metode pengukuran yang digunakan, variabel penelitian tentang faktor individu yang mencakup keseluruhan, dan subjek penelitiannya.

Hasil penelitian memang menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa melalui motivasi belajar, namun hasil analisa penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung = 3,383 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel = 1,980, maka nilai t hitung > nilai t tabel. Untuk nilai $R^2 = 0,115$ yang artinya dukungan sosial mempengaruhi motivasi belajar sebesar 11,5%. Kemudian nilai signifikansi menunjukkan bahwa $0,001 < 0,05$. Hasil ini

menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

Jika hasil analisa data menunjukkan bahwa dukungan sosial dan motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa, namun hasil analisa data menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai t hitung = 2,128 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel = 1,980, maka nilai t hitung > nilai t tabel. Kemudian nilai signifikansi menunjukkan bahwa $0,036 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo maka semakin optimal pengembangan kreativitasnya.

Individu kreatif mencurahkan dirinya pada apa yang mereka kerjakan dan memiliki dorongan untuk menghasilkan sesuatu dari apa yang dikerjakannya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Institute of Personality Assessment menemukan bahwa individu dengan IQ >120 (kecerdasan umum) bukanlah faktor signifikan yang memberikan kontribusi pada kreativitas, namun motivasi merupakan elemen penting dalam diri individu untuk menjadi kreatif. Dengan begitu, seberapa kompleks pekerjaan yang harus dihadapi oleh individu, mereka akan tetap fokus, ulet, dan terbuka pada berbagai alternatif untuk menyelesaikannya

(Rowe,2005). Hal ini membuktikan bahwa motivasi intrinsik sangat berguna bagi pengembangan kreativitas individu.

Pernyataan yang telah dikemukakan oleh Rowe diatas diperkuat oleh Al-Hajjaj (2010: 165) yang menyatakan bahwa individu kreatif harus memiliki motivasi-motivasi tertentu dalam dirinya, seperti “motivasi individual internal (sensitivitas, kemauan, dan kemampuan melaksanakan), motivasi individual eksternal (lingkungan sekitar, kemampuan menghadapi masalah), motivasi yang berkaitan dengan kreativitas (keinginan kuat untuk menciptakan ide baru yang inovatif)”. D.N Perkins (dalam Hassoubah, 2007:55) juga ikut menguatkan bahwa salah satu dasar kreativitas komponen yang menghasilkan keluaran kreatif adalah “berpikir kreatif lebih banyak bergantung kepada motivasi instrinsik daripada motivasi ekstrinsik”. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya motivasi intrinsik bagi pengembangan kreativitas individu.

Menurut Munandar (2004), dorongan internal merupakan keinginan yang dimiliki individu untuk bersibuk diri dalam menghasilkan suatu produk kreatif. Dorongan ini ada dalam diri setiap individu, namun dalam aplikasinya dorongan internal membutuhkan suatu kondisi tertentu agar dapat diekspresikan. Beberapa penelitian terdahulu juga memperkuat hasil penelitian ini yang menyebutkan adanya pengaruh motivasi intrinsik terhadap kreativitas siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberger & Shanock (2003) menemukan bahwa “kreativitas difasilitasi oleh fokus kemauan yang gigih untuk mengatasi hambatan-hambatan. Orientasi kreatif juga didorong oleh keterbukaan terhadap pengalaman

baru. Kemauan yang gigih untuk mengatasi hambatan dapat disebut dengan motivasi secara intrinsik”.

Penelitian lain mengenai motivasi dan kreativitas produk juga dilakukan oleh LIU, LIN, & Hsin Jian (2012) yang menyatakan bahwa belajar kreatif dipengaruhi oleh motivasi belajar dan strategi belajar. Sangat penting bagi guru untuk membuat lingkungan belajar yang nyaman di kelas agar siswa terdorong berbagi ide kreatif dengannya. Kemudian, guru dapat memberikan tugas kepada siswa yang menuntut siswa menggunakan berbagai strategi dalam penyelesaiannya. Selain itu, siswa juga dapat mengevaluasi kemampuan mereka dan memilih strategi yang pas untuk mereka. Dan yang terakhir, guru dapat memberikan pelatihan yang membantu siswa mengembangkan kreativitasnya. Melalui pelatihan tersebut, siswa dapat lebih percaya diri untuk menyelesaikan tugas melalui proses berpikir kreatif.

Pada hakikatnya tidak ada batas usia tertentu bagi individu yang kreatif. Sehingga selama rentang usia 15-99 tahun seseorang dapat berkreasi. Namun, ada beberapa kajian ilmiah yang menunjukkan bahwa aktualisasi kreativitas pada permulaan usia 16 atau 17 tahun. Sedangkan Lehman berpendapat bahwa hasil kreativitas berkembang secara optimal antara usia 30-40 tahun. Setelah itu mengalami penurunan secara bertahap (Al-Hajjaj, 2010). Sedangkan menurut tahap perkembangan, usia siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo berada pada tahap operasional formal. Yang mana dalam tahap ini perkembangan kreativitas sangat potensial (Ali & Asrori, 2008).

Menurut Gowan (dalam Ali & Asrori, 2008:50) menyatakan bahwa “kreativitas individu mulai berkembang dengan baik ketika individu telah memasuki tahap operasional formal, yaitu umur 11 tahun keatas.” Pendapat ini juga diperkuat oleh Torrance (dalam Ali & Asrori, 2008:50) yang mengatakan bahwa “pada masa remaja individu sudah mulai mampu berpikir abstrak dan sistematis untuk memecahkan persoalan yang bersifat hipotetis, bahkan mampu berpikir melebihi realitas yang ada”.

Hubungan antara jenis kelamin dengan kreativitas siswa menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki skor kreativitas dalam mengarang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Hal ini berdasarkan pada hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang memiliki kreativitas sedang sebanyak 29 siswa. Sedangkan siswa yang memiliki kreativitas tinggi didominasi oleh siswa perempuan sebesar 16 siswa.

Manusia mengerjakan suatu perbuatan di dunia ini tidak berdasarkan atas kemauan dan kebebasan sendiri saja, tetapi mereka harus berbuat berdasarkan keimanan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah dan menjauhi apa yang dilarang. Dengan begitu, pengembangan kreativitas dalam diri manusia dilandasi oleh sikap yang bertanggung jawab. Jika manusia melakukan perbuatan dengan kemauan dan penuh tanggung jawab, maka ia akan menerima balasan dari Allah SWT di dunia maupun di akhirat (Langgulung, 1991).

Jika manusia berusaha untuk mencoba berbagai metode yang dapat menghasilkan ide-ide kreatif dan tidak lupa untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT, maka individu tersebut akan mendapat apa yang diinginkannya. Menurut Al-Hajjaj (2010:166), “ingatlah bahwa langit tidak akan menurunkan ide dengan sendirinya, tetapi kita harus berusaha sekuat tenaga sehingga kita bisa menarik ide-ide kreatif dan inovatif tersebut”.

Sehingga menurut pandangan islam, manusia sejak lahir telah dibekali potensi kreatif oleh Allah SWT. Dalam hidup di dunia ini, manusia memiliki tugas untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, termasuk mengembangkan kreativitasnya. Mereka telah diberikan kebebasan untuk mengoptimalkan potensinya, tetapi tidak berarti kebebasan yang telah diberikan oleh Allah SWT merupakan kebebasan tanpa aturan. Manusia harus mengingat hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Dengan begitu kemauan dan kebebasan yang bertanggung jawab dapat bersatu untuk mengembangkan kreativitas seorang individu.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi maupun rendah dukungan sosial yang diterima oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo tidak akan berpengaruh terhadap kreativitas siswa meskipun telah di mediasi oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap kreativitas siswa. Hal ini berarti, semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Dan

semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo maka semakin optimal pengembangan kreativitasnya.

Lingkungan individu dimana ia tinggal telah memberikan kenyamanan dalam mengembangkan kreativitasnya, namun dukungan sosial bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa kreativitas siswa dipengaruhi oleh dukungan sosial melalui motivasi belajar. Ini berarti ada faktor-faktor lingkungan lain yang berpengaruh didalamnya. Meskipun dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap kreativitas siswa, tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo telah memiliki motivasi intrinsik yang baik untuk mengembangkan kreativitasnya.

Motivasi belajar siswa-siswi SMA Negeri 2 Sidoarjo telah menunjukkan kategori cukup baik, hal ini dikarenakan sejak pertama kali mereka mendaftar di sekolah ini tidak hanya menggunakan nilai ujian nasional saja, tetapi ada tes akademik dan psikologi. Kondisi ini tentunya akan meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa itu sendiri. Menurut Rowe (2005), motivasi merupakan elemen penting dalam diri individu untuk menjadi kreatif. Dengan begitu, seberapa kompleks pekerjaan yang harus dihadapi oleh individu, mereka akan tetap fokus, ulet, dan terbuka pada berbagai alternatif untuk menyelesaikannya. Hal ini membuktikan bahwa motivasi intrinsik sangat berguna bagi pengembangan kreativitas individu. Sebagian besar penelitian lebih menghubungkan model-model pembelajaran di sekolah dengan kreativitas siswa.

Produk karangan yang telah dibuat oleh siswa bukan merupakan satu-satunya produk yang dapat menggambarkan kreativitas individu. Hal ini dikarenakan siswa yang kreatif belum tentu dapat mengungkapkan ide maupun gagasannya dalam suatu bentuk karangan. Selain itu, siswa yang berada pada lingkungan bebas secara psikologis pada kenyataannya akan menjadi siswa yang manja dan malas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk mengembangkan kreativitas. Hal tersebut berbeda dengan teori yang menyebutkan bahwa lingkungan bebas dan aman secara psikologis dapat mengembangkan kreativitas siswa. Sehingga dalam penelitian ini, dukungan sosial tidak mempengaruhi kreativitas siswa meskipun telah dimediasi oleh motivasi belajar.

Hasil penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah pertama bagi peneliti dan tentunya masih banyak kekurangan di dalamnya. Salah satu kekurangan dalam penelitian adalah tidak menguji penilaian kreativitas siswa dalam hal mengarang kepada ahlinya. Sehingga ada beberapa item penilaian yang mendapat indeks daya beda item $< 0,3$. Pemilihan tema karangan yang memiliki bobot nilai berbeda dan penilaian karangan yang belum menggambarkan kreativitas siswa sepenuhnya. Peneliti mengakui bahwa penelitian ini memang masih jarang dilakukan oleh peneliti lain, sehingga perlu ada penelitian serupa dengan menggunakan penilaian produk kreatif lainnya sehingga produk tersebut dapat menggambarkan kreativitas individu.